Akulturası Seni Peranakan Tionghoa-Makassar

Febı Dehmi Sudirman; Sofyan; Helvi Mei Sari

Keywords :

Acculturation;

Chinese;

Makassar;

Art

Correspondensi Author

Bkmj Lentera HMJ Bahasa Inggris
FBS UNM

Email: Helvimeisari12@gmail.com

ABSTRACT

This study is a qualitative study using objective approach. Research objectives of this study are describing the historical background of Chinese in Makassar and acculturation of Makassarese Chinese in the field of art. The data is collected through interview, observations, and review of literature. In processing the data, there are three techniques used: (1) Data Reduction; (2) Display Data; and (3) Conclusion Drawing and Verification. The results of the study reveal that Chinese came to Indonesia since centuries ago during dynastic war in Cina. They came in Makassar during Dinasti Tang on 15th. They came gradually and began to settle in Makassar during the reign of Kerajaan Gowa. This was the beginning of acculturation. At the time, they mingle with indigenous people and began to pursue various fields, including in art and culture. In music, one of Chinese named Ho Eng Djie was famous for his songs such as Amma Ciang or Atti Raja. In addition, a Chinese writer was famous with his work, Pantoen Melajoe Makassar.

Keywords: presentation; gandrang; akkorontigi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni adalah ungkapan perasaan pencipta yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakan pelukis (Sumardjo, 2000). Ungkapan perasaan tersebut yang kemudian disebut sebagai bahasa seniman yang dikomunikasikan (Sukaryono, 1988). Seni juga bisa dijadikan alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya (Mikke Susanto, 2002).

Saat ini, seni terus berkembang seiring berkembangnya kebudayaan. Perkembangan seni juga tak terlepas dari masa penjajahan. Oleh karena itu, tak heran apabila masih banyak ditemukan bekas peninggalan-peninggalan negara lain yang masih terus terlihat hingga saat ini.

Perkembangan tersebut tidak terlepas dari proses asimilasi yang terjadi.

Salah satu proses asimilasi yang terjadi adalah adanya pembauran dengan masyarakat etnis Tionghos. Adapun masuknya etnis Tionghoa di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang. Proses itu dimulai sejak mereka pertama kali datang dan menyebar ke berbagai wilayah Indonesia hingga berkembangnya masyarakat etnis Tionghoa seperti sekarang ini.

Salah satu yang menjadi tempat penyebaran masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia adalah di Makassar. Ada empat rumpun bangsa Tionghoa terbesar di Makassar, yakni *Hokkian*, *Hakka*, *Kanton* dan *Hainan*. Awalnya, orang-orang Tionghoa datang ke Makasar dan sekitarnya pada masa Dinasti Tang, abad ke-15. Mereka datang secara bertahap. Pada awalnya mereka datang

untuk berdagang, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai bermukim terutama di pesisir-pesisir pantai. Mereka mulai bermukim di Makassar pada masa pemerintahan kerajaan Gowa. Pada saat itu, penduduk Tionghoa dianggap kelompok paling miskin. Hal itu dilihat dari profesinya sebagai pedagang di pinggir jalan, peminta-minta, buruh bahkan kuli bangunan (Amir Uddin, 2015).

Tidak hanya pada bidang perekonomian dan politik, etnis Tionghoa juga memasuki ranah kesenian makassar. Pada era sebelum televisi masuk Indonesia, lagu-lagu daerah berbahasa Makassar pernah menasional dan menjadi top hits di beberapa stasiun RRI di Nusantara. Anging Mammiri, Ati Raya, Anak Kukang, Amma Ciang, dan Pakarena adalah beberapa diantaranya. Namun, tidak banyak yang mengetahui, apalagi generasi muda zaman sekarang, bahwa beberapa lagu, seperti Ati Raja, Dendang-dendang, Sailong, dan Amma Ciang, diciptakan oleh seorang China perantauan bernama Ho Eng Dji. Tidak hanya itu, seorang China Makassar yang menggeluti jalur musik daerah juga menunjukkan kiprahnya. Ia bernama Pui Tjong Ang. Pada masa "makmurnya" kehidupan orkes di Tanah Air (1950-an sampai 1960-an), Pui Tjong Ang memimpin sebuah orkes yang khusus mengumandangkan lagu-lagu daerah Makassar. Dalam bidang sastra, ada pula seniman asal Tionghoa yang bernama Ang Bang Tjiong. Ang Bang Tjiong yang memilih jalur sastra dalam bentuk pantun/puisi untuk mencurahkan isi hatinya. (M Fahmy Myala, 2007).

Dari sejarah singkat masuknya penduduk Tionghoa hingga karya seniman asal Tionghoa yang eksis di ranah kesenian, terjadilah sebuah akulturasi Tionghoa-Makassar. Mengingat hal itu penting dan perlu diketahui masyarakat, maka kami melakukan suatu penelitian dengan menarik judul "Akulturasi Seni Tionghoa-Makassar". Etnis Tionghoa merupakan etnis terbesar yang melakukan imigran besar-besaran di Nusantara terutama di kota Makassar. Tidak hanya di bidang ekonomi, politik, sosial tetapi juga di ranah kesenian yang belum banyak diketahui oleh masyarakat saat ini. Oleh karena itu kami melakukan suatu penelitian yang berfokus pada :

1. Bagaimana sejarah masuknya budaya Tionghoa di Makassar?
2. Bagaimana akulturasi seni peranakan Tionghoa di Makassar?

B. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang hampir sama dengan mengangkat topik tentang asimilasi atau akulturasi. Satu diantaranya adalah Akulturasi Budaya Cina dan Betawi di Jakarta (Hartati, D, 2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan bangsa Cina dan Jawa di Indonesia telah terjadi jauh sebelum kedatangan bangsa Belanda ke bumi nusantara. Adanya interaksi dan komunikasi terus menerus antara kedua kebudayaan ini maka terjadilah akulturasi budaya. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bentuk-bentuk akulturasi yang terjadi antara kebudayaan Cina dan Betawi. Akulturasi yang terjadi antara kebudayaan Cina dan Betawi terjadi dalam bentuk tradisi, makanan, arsitektur, sastra, kesenian dan bahasa.

Penelitian lainnya adalah penelitian dari Nurhayati Ahmad (2016) yang mengangkat judul Tionghoa Muslim: Studi Tentang Pembauran Etnis Tionghoa di Kota Makassar (1967-1997). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis dengan masyarakat Tionghoa Muslim di Kota Makassar sebagai sasaran dan informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Etnis Tionghoa yang Muslim di Makassar telah ada sejak tahun 1606 bersamaan dengan masuknya Islam di Makassar; (2) Selama Orde Baru, Etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar telah melakukan pembauran dengan masyarakat setempat; (3) Masih ada unsur diskriminatif terhadap etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar yang langsung berdampak pada kehidupan bidang sosial, budaya, politik dan agama. Walaupun begitu mereka lebih berhasil di bidang ekonomi.

Dengan melihat masih kurangnya penelitian terkait asimilasi dan akulturasi yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Indonesia terkhusus di Makassar, maka dalam hal ini peneliti mengangkat penelitian akulturasi yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat di Makassar. Adapun fokus dari penelitian ini adalah seni dan budaya.

1. Konsep Asimilasi dan Akulturasi

Istilah asimilasi berasal dari kata Latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama”. Dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* yang dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi. Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata asimilasi adalah pembauran. Asimilasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut. Proses tersebut ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara perorangan atau kelompok-kelompok manusia.

Ketika istilah asimilasi dan akulturasi digunakan untuk menjelaskan suatu proses sosial yang ada di masyarakat, sering terjadi tumpang tindih. Bahkan terkadang kedua hal ini digunakan untuk mengartikan tentang sesuatu yang sama.

Asimilasi (*assimilation*)

Asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha yang bertujuan mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Asimilasi juga meliputi usaha-usaha untuk meningkatkan kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Dalam pengertian yang berbeda, khususnya berkaitan dengan interaksi antar kebudayaan, asimilasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada: (1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, (2) individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama, (3) kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas.

Berikut adalah contoh gambar yang sering digunakan untuk menjelaskan konsep asimilasi:

Keterangan: Kebudayaan A dan kebudayaan B bertemu dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu kebudayaan baru (A + B).

Akulturasi (*acculturation*)

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya ciri khas kebudayaan itu sendiri.

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sulit berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*) dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* misalnya: (1) sistem nilai-nilai budaya; (2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat; (3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan (4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat.

Sedangkan *overt culture* misalnya: (1) kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna; (2) ilmu pengetahuan; (3) tata cara; (4) gaya hidup; dan (5) rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.

Berikut adalah skema akulturasi:

Keterangan: Unsur-unsur kebudayaan dari masing-masing kebudayaan yang berbeda saling bercampur satu sama lain sebagai akibat dari pergaulan atau interaksi yang intensif dalam waktu yang lama, namun tidak menyebabkan munculnya budaya baru.

2. Masyarakat Tionghoa Di Indonesia

Ada empat rumpun bangsa Tionghoa terbesar di Makassar, yakni *Hokkian*, *Hakka*, *Kanton* dan *Hainan*. Awalnya, orang-orang Tionghoa datang

ke Makasar dan sekitarnya pada masa Dinasti Tang, abad ke-15. Mereka datang secara bertahap. Awalnya mereka hanya datang untuk berdagang, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai bermukim terutama di pesisir-pesisir pantai. Mereka mulai bermukim di Makassar pada masa pemerintahan kerajaan Gowa. Pada saat itu, penduduk Tionghoa dianggap kelompok paling miskin. Dilihat dari profesinya sebagai pedagang di pinggir jalan, peminta-minta, buruh bahkan kuli bangunan (Amir Uddin, 2015).

Sejak saat itu, masyarakat etnis Tionghoa mulai memasuki bidang perekonomian dan politik. Tidak hanya itu, etnis Tionghoa juga memasuki ranah kesenian Makassar. Pada era sebelum televisi masuk Indonesia, lagu-lagu daerah berbahasa Makassar pernah menasional dan menjadi top hit di beberapa stasiun RRI di Nusantara. Anging Mammiri, Ati Raya, Anak Kukang, Amma Ciang, dan Pakarena adalah beberapa di antaranya. Namun, tidak banyak yang mengetahui bahwa beberapa lagu seperti Ati Raja, Dendang-dendang, Sailong, dan Amma Ciang, diciptakan oleh seorang China perantaraan bernama Ho Eng Dji. Dalam bidang sastra, ada pula seniman asal Tionghoa yang bernama Ang Bang Tjong. Ang Bang Tjong memilih jalur sastra dalam bentuk pantun/puisi untuk mencurahkan isi hatinya (M Fahmy Myala, 2007).

METODE

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Akulturas Seni Peranakan Tionghoa-Makassar dan mengambil lokasi di kota Makassar.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian (Mulyana, 2008). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana, 2013).

Menurut Sukardi (2013), penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada mutu atau

kualitas dari tujuan sebuah penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didesain secara umum yaitu penelitian yang dilakukan untuk objek kajian yang tidak terbatas dan tidak menggunakan metode ilmiah sebagai patokan.

Pendekatan Penelitian

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apapun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Secara historis pendekatan ini dapat ditelusuri pada zaman Aristoteles dengan pertimbangan bahwa sebuah peristiwa terdiri atas unsur-unsur kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang kami gunakan, yakni:

1. Teknik Wawancara

Menurut Esterberg dalam buku Sugiyono (2013), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga maknanya dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.

2. Teknik Pengamatan/Observasi

Sutrisno Hadi dalam buku Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

3. Studi Pustaka

Menurut Nazir (1998), studi pustaka adalah tehnik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Teknik Analisis Data

Ada beberapa teknik pengolahan data yang digunakan, diantaranya:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, serta mencari pola dan temanya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data display yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Hal ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian bisa menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal atau juga tidak bisa karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Masuknya Masyarakat Tionghoa di Makassar

Dari berbagai literatur, proses penyebaran bangsa Tionghoa di dunia, termasuk Indonesia bermula ketika terjadi perang dinasti di Cina. Bangsa yang berkuasa di masa dan di tempat itu menjadi penyebab kelompok lain yang dianggap rendah melarikan diri meninggalkan Cina. Dengan modal kekuatan armada laut yang kuat serta ilmu pelayaran yang tinggi, mereka merelaberlayar ke negeri lain. Di bawah pimpinan laksamana Cyenghoo, ratusan kapal kemudian berlayar. Namun karena faktor alam, mereka pun kemudian menyebar di berbagai wilayah di dunia, termasuk Indonesia. Pada awalnya, masyarakat Cina yang tiba mulai berdomisili di tiap-tiap pinggir pantai atau laut.

Dari hasil penelitian sebelumnya, dibawah pimpinan laksamana Cyenghoo, mereka kemudian masuk di Indonesia pada abad ke-15, sekitar tahun 1426 hingga 1428. Ketika mereka telah sampai di Indonesia, kemudian dibentuklah perkampungan-perkampungan orang Tionghoa yang ada di nusantara. Ada di Tuban, Palembang, Surabaya, dan di Makassar. Di Makassar itu sendiri, orang-orang Tionghoa datang pada masa Dinasti Tang, abad ke-15. Mereka datang secara

bertahap. Pada awalnya, mereka datang untuk berdagang. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai bermukim terutama di daerah pesisir pantai pada masa pemerintahan kerajaan Gowa. Pada saat itu, masyarakat Tionghoa dianggap sebagai kelompok paling miskin karena dilihat dari profesinya di pinggir jalan sebagai peminta-minta, buruh, atau kuli bangunan.

Dalam masyarakat di nusantara, keberadaan masyarakat Tionghoa yang telah berabad-abad lamanya telah menciptakan kelompok masyarakat tertentu yang membedakan dengan kelompok etnik yang lahir dan tumbuh di bumi pertiwi Indonesia, seperti etnik Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Jawa, Sunda, Melayu, Bali, Papua, dan sebagainya. Dalam kehidupannya di nusantara, akan tampak jelas perbedaan Cina pendatang dengan masyarakat pribumi. Masyarakat etnik Tionghoa di Indonesia pun kemudian dapat dikenali dalam dua kelompok masyarakat yang secara permukaan kadang sulit dibedakan. Namun setelah ditelusuri lebih dalam maka akan tampak beberapa perbedaan dalam beberapa elemen kebudayaan mereka. Kelompok masyarakat itu adalah Tionghoa Peranakan dan Tionghoa Totok.

Tionghoa peranakan adalah masyarakat Tionghoa yang telah melakukan perkawinan campur dengan berbagai etnik/suku bangsa yang ada di Nusantara. Sehingga kemudian melahirkan anak keturunan mereka dan membentuk masyarakat Tionghoa Peranakan. Di Makassar itu sendiri, ada empat rumpun bangsa Tionghoa terbesar di Makassar, yakni *Hokkian*, *Hakka*, *Kanton* dan *Hainan*.

Dari hasil perkawinan lintas etnik masyarakat peranakan Tionghoa kemudian terjadilah proses akulturasi dan membentuk budaya Peranakan. Hasil kebudayaan tersebut tidak lagi murni kebudayaan China/Tionghoa dan juga bukan lagi kebudayaan Makassar/Bugis yang seutuhnya. Peranakan Tionghoa kemudian menekuni banyak bidang baik ekonomi maupun politik. Selain itu, mereka juga memasuki ranah kesenian.

Akulturasi Seni Peranakan Tionghoa-Makassar

1. Akulturasi Seni Peranakan Tionghoa-Makassar di bidang Musik

Lagu-lagu daerah berbahasa Makassar pernah menasional dan menjadi top hit di beberapa stasiun RRI di Nusantara. Diantaranya yaitu lagu

Anging Mammiri, Ati Raya, Anak Kukang, Amma Ciang, dan Pakarena. Namun, tidak banyak yang mengetahui bahwa lagu-lagu daerah Makassar tersebut sebagian besar diciptakan dan digubah oleh seorang China perantauan bernama Ho Eng Djie.

Latar belakang Ho Eng Djie menyatu dalam seni musik daerah Makassar diawali oleh rasa prihatinnya melihat persoalan diskriminasi di Makassar tentang perlakuan sikap buruk warga pribumi pada umumnya terhadap warga peranakan Cina. Ho Eng Djie mengakui bahwa sikap warga asli yang demikian itu karena kesalahan warga keturunan Cina dalam bersikap. Itulah latar belakang Ho Eng Djie mendirikan Orkes Kullu-Kulluwa. Orkes Kullu-Kulluwa adalah orkes lagu-lagu daerah Makassar. Ho Eng Djie berupaya membaaur dengan warga asli melalui seni suara karena dalam Orkes Kullu-Kulluwa, kedua warga itu dibaurkan bersama.

Dalam artikel “Mengenang Karya-Karya Hong Eng Djie”, hanya gubahan Ho Eng Djie saja yang disebut, sedangkan lagu-lagu lain yang bukan gubahannya hanya disebutkan secara umum: lagu-lagu Makassar, Bugis, Mandar dan Selayar. Lagu-lagu yang dimaksud seperti: Mas Bangung, Mas Mera, Air Mawar, Rambang-Rambang dan lain-lain. Walaupun bukan gubahan Ho Eng Djie, tetapi karya tersebut termasuk karya-karya Ho Eng Djie dalam hal aransemen.

2. Akulturasi Seni Tionghoa-Makassar di bidang Sastra

Ang Ban Tjiong merupakan peranakan Tionghoa yang aktif dalam kesusastraan. Tulisannya kebanyakan mengenai mistik, kehidupan spiritual, dan masalah sosial, sejalan dengan minatnya yang besar pada Gerakan Theosofi Annie Bessant dan Krishnamurti. Ia juga banyak menulis cerpen dengan nama samaran Mendoesin. Ang menerbitkan satu buku kecil berjudul *Pantoen Melajoe Makassar*. Buku ini berisi 200 syair sejumlah 40 halaman yang ditulis dalam bahasa Melayu bercampur bahasa Makassar.

Pada masa Ang, Masyarakat di Makassar tertarik dengan pantun-pantun berbahasa Melayu. Kendalanya adalah bagaimana merukunkan kedua bahasa dan tiga budaya, baik Melayu

maupun Makassar dan Tionghoa. Ang mengambil jalan keluar dengan menciptakan pantun-pantun bilingual Makassar dan Melayu. Di dalam pantun-pantunnya, kedua bahasa digunakan seimbang dan konsisten. Pantun itu dipengaruhi oleh pantun-pantun Melayu Jakarta, dan bahasa Makassar pada setiap akhir lariknya. Dan terlihat penggunaan leksikal yang merupakan hibrid dari tiga budaya yaitu Makassar, Melayu dan Tionghoa.

Pantun-pantun yang berjumlah kurang lebih 200 bait tersebut memiliki nilai estetika tersendiri karena kandungan kekayaan dan keragaman budaya. Ang Ban Tjiong bersusah payah dalam memilih kata Melayu dan menyambunginya dengan kata Makassar lalu menyusunnya dalam larik dan menjadi bait yang harmonis dan penuh makna.

Pantun Ang Ban Tjiong ini sangat menarik dan ia menggunakannya sebagai media berceritera. Antara satu bait dengan bait lainnya terdapat hubungan erat yang saling sambung menjadi pantun berkait, seperti bait-bait berikut ini:

Enak rasanya *rappo kadalle* (buah kedele)
Didjoeal moerah *djai taralle* (banyak terbeli)
Soenggoe nona *angerang dalle* (membawa rezeki)
Harep dateng *a'mole-mole* (berkali-kali)

Pait rasanya *dje'ne pa'balle* (cairan obat)
Tidak melawan *ang-nginung sale* (minum sale)
Harep dateng *a'mole-mole* (berkali-kali)
Djikaloe bisa *sabole-bole* (bersama-sama)

Syair-syair Ang Bang Tjiong juga berkisah tentang gadis cantik, gambaran kecantikannya, dan antara wanita dengan harta dan tahta. Deskripsi kecantikannya bisa dilihat dari penggalan "*Eloknya nona sangkamma bunga*", "*Eloknya nona tenna callana*", "*Manisnya nona muri-murina*". Hubungannya dengan harta bisa dilihat dari penggalan "*Harta itu niak boyanna*", "*Cinta itu tak tena ballianna*". Unsur budaya Tionghoa terlihat dari kata toke, kampung Cina, dan nona.

Masuk di hutan *akboya jonga* (mencari jerapah)
Mesti membawa *kongkong pajonga* (anjing pemburu)

Eloknya nona *sangkamma bunga* (seperti bunga)
Jadikan ruma *tuli sumanga* (selalu bersemangat)

Bagusnya bunga *lango-langona* (berwarna merah muda)

Dicium wangi *nyamang rasanna* (enak rasanya)
Eloknya nona *tena callana* (tanpa cela)

Bulan purnama *erok rapanna* (perumpamaannya)

Bagusnya kain *bunga-bungana* (bunga-bunga)

Ibarat mangga *moncong bulona* (warna hijau)

Manisnya nona *muri-murina* (senyumannya)

Ibarat intan *kalabbiranna* (kemuliannya)

Sarung sutera *nijaik-jaik* (dijahit)

Dalam rumah *tukang manjaik* (tukang menjahit)

Nona seorang *minang kungai* (paling kusuka)

Paling kupuji-puji *bajik pakmaik* (baik hati)

PENUTUP

Kesimpulan

Masyarakat Tionghoa masuk ke Indonesia sekitar berabad-abad yang lalu. Proses itu bermula ketika terjadi perang dinasti di Cina, sehingga kelompok-kelompok tertentu melarikan diri dengan berlayar ke tempat lain. Meskipun mereka berlayar bersama, namun karena faktor alam, ratusan kapal yang berlayar kemudian terpisah. Terjadilah penyebaran bangsa Tionghoa di berbagai dunia, termasuk di Indonesia. Di Makassar itu sendiri, masyarakat mulai masuk pada masa Dinasti Tang, abad ke-15 dan mulai bermukim pada masa pemerintahan kerajaan Gowa. Masyarakat Tionghoa kemudian membentuk perkampungan-perkampungan yang sekaligus menjadi sebuah awal terjadinya akulturasi dan asimilasi di berbagai aspek, termasuk dalam hal budaya dan kesenian. Seiring dengan waktu, mulai bermunculan sejumlah seniman Tionghoa peranakan dan karya-karyanya, seperti Ho Eng Dji dengan lagu Amma Ciang atau Atti Raja, juga Ang Ban Tjiong dengan karyanya dalam Pantoen Melajoe Makassar.

Saran

Diharapkan kepada pembaca agar dapat mengetahui perbedaan dan persamaan antara akulturasi dan asimilasi. Serta mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan budaya Tionghoa, juga karya-karya seni peranakan Tionghoa yang tersebar di daerah Makassar.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan kepada peneliti agar dapat mengembangkan penelitian ini khususnya pada karya seni Tionghoa yang mempengaruhi budaya Makassar. Seperti halnya pada teater atau tari, dimana peneliti sebelumnya belum mendapatkan data yang jelas terkait kedua bidang itu.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Nurhayati. 2016. *Tionghoa Muslim: Studi tentang Pembauran Etnis Tionghoa di Kota Makassar (1967-1997)*. Universitas Negeri Makassar

Amir Uddin. 2015. *Cina Makassar: Suatu Tinjauan Sejarah*. Kompasiana Beyond Blogging (<https://www.kompasiana.com/amir/55001c65813311461bfa70e8/cina-makassar-suatu-tinjauan-sejarah> diakses pada maret 2018)

Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

Hartati, C. Dewi. 2013. *Akulturasi Budaya Cina dan Betawi di Jakarta*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Genap 2012/2013 Universitas Darma Persada

M Fahmy. 2007. *Pembauran China Makassar, Selayang Pandang*. Budaya Tionghoa: Forum Budaya dan Sejarah Tionghoa (<http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/94-pembauran-china-makassar-selayang-pandang> di akses 2018)

Mulyana, Deddy. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif "Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Ratna, 2008. *Teori, Metode dan Tehnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Shaifuddin Bahrum. 2015. *Peranakan Tionghoa Makassar*. 1st International Convention Peranakan Tionghoa Makassar. Makassar: Tribun Timur

Shaifuddin Bahrum. 2015. *Sastra Makassar Karya China Peranakan*. 1st International Convention Peranakan Tionghoa Makassar. Makassar: Tribun Timur

Shaifuddin Bahrum. 2016. *Keberadaan Tionghoa di Bumi Nusantara*. 2nd International Convention Peranakan Tionghoa Makassar. Makassar: Tribun Timur

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB

Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius

Wenhua, Zhonghua. 2012. *Ang ban Tjong [1910-1938]-Pelopor Pantun Melayu Makassar*. Budaya Tionghoa: Forum Budaya dan Sejarah Tionghoa (<http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/1730-ang-ban-tjong-1910-1938-pelopor-pantun-melayu-makassar> di akses pada tahun 2018)